

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara individu dengan individu lain, baik berkomunikasi dengan satu orang maupun sekelompok orang. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi, mengidentifikasi diri, serta bekerja sama (Kridalaksana, 1993). Penggunaan bahasa antar individu satu dengan individu lain membuat sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan dengan adanya bahasa membuat setiap orang dapat memahami satu dengan yang lainnya dengan baik.

Bahasa digunakan oleh setiap orang dalam lapisan sosial di lingkungan bermasyarakat. Penggunaan bahasa setiap orang tentu memiliki berbagai variasi dari berbagai golongan maupun daerah dari setiap individu. Bahasa yang digunakan setiap individu ketika bertutur tentu akan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh mitra tuturnya agar tidak terjadinya kesalahpahaman. Sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014). Bahasa yang digunakan oleh setiap masyarakat dalam bertutur bisa saja terdapat alih kode, campur kode, dan interferensi.

Masyarakat Indonesia selain berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah ketika bertutur dengan orang yang berasal dari daerah yang sama merupakan hal yang sudah lumrah. Penguasaan lebih dari satu bahasa yang digunakan seseorang secara tidak langsung membuat mereka mencampur bahasa satu dengan bahasa

lainnya, serpihan campuran bahasa yang digunakan, disebut campur kode. Campur kode jarang terjadi dalam situasi formal, campur kode terjadi karena dalam keadaan tertentu tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai, sehingga digunakan kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan, 1993). Selanjutnya, dijelaskan ciri utama dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau berada dalam situasi yang informal. Salah satu contoh penggunaan campur kode dapat dijumpai pada *caption* yang terdapat di media sosial seperti Instagram pada akun Profiler.kdrama.

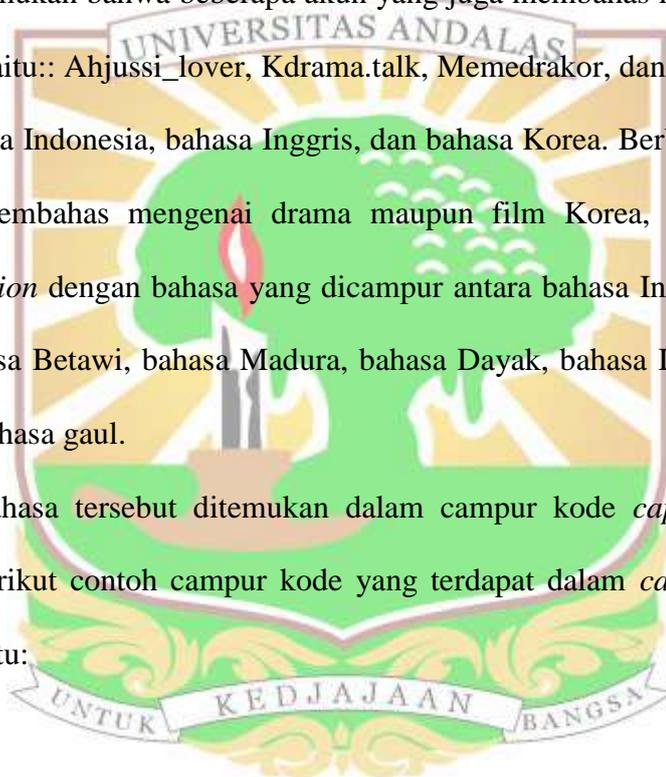
Media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial>, 2020). Menurut agensi *marketing We Are Social* dan *platform* manajemen media sosial, pengguna aktif media sosial di Indonesia telah tumbuh sebesar 6,3 persen dibandingkan bulan Januari 2020 (<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>, 2021). Peningkatan pengguna aktif media sosial di Indonesia, tentu berdampak kepada bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam menggunakan media sosial. Salah satu media sosial yang aktif digunakan oleh penduduk Indonesia adalah Instagram.

Instagram adalah sebuah kelompok aplikasi menggunakan basis internet dan teknologi web 2.0 yang memungkinkan pertukaran dan penciptaan *user generated content* (Kaplan, 2010). Pada aplikasi Instagram, masyarakat dapat mengunggah video atau foto yang di bawahnya terdapat sebuah kolom untuk mengisi *caption*. Pada akun Instagram Profiler.kdrama, terdapat beberapa serpihan bahasa yang tertera di *caption*. Serpihan bahasa yang terdapat pada *caption* akun Profiler.kdrama, adanya serpihan bahasa Betawi, bahasa

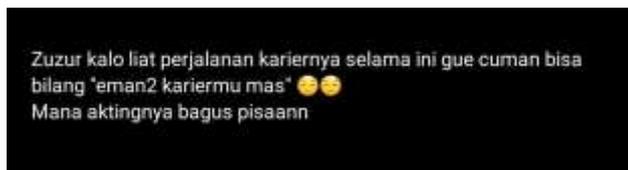
Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Dayak, bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Arab, dan bahasa gaul.

Akun Profiler.kdrama merupakan sebuah akun yang membahas mengenai drama-drama Korea, film Korea, dan diselingi oleh meme tentang para aktor dan aktris Korea. Akun ini sudah diikuti oleh 24.200 orang dan dikelola oleh tiga orang admin dan sudah mengunggah mengenai drama, film, dan meme sebanyak 1.037 unggahan. Pada pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa beberapa akun yang juga membahas mengenai drama, film, dan meme Korea, yaitu: Ahjussi_lover, Kdrama.talk, Memedrakor, dan K__dramaindo hanya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Korea. Berbeda dengan beberapa akun yang juga membahas mengenai drama maupun film Korea, akun Profiler.kdrama mengisi kolom *caption* dengan bahasa yang dicampur antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Madura, bahasa Dayak, bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Arab, dan bahasa gaul.

Beberapa bahasa tersebut ditemukan dalam campur kode *caption* akun Instagram Profiler.kdrama. Berikut contoh campur kode yang terdapat dalam *caption* akun Instagram Profiler.kdrama, yaitu:



Data 1



‘Jujur, kalau lihat perjalanan karirnya selama ini, aku hanya bisa bilang sayang sekali karirmu, Mas. Mana aktingnya bagus amat.’

Zuzur kalo **liat** perjalanan kariernya selama ini “gue” cuman bisa bilang

serpihan bahasa Jawa *eman-eman* yang berarti ‘sayang sekali’, penggunaan serpihan bahasa Jawa pada *caption* sehingga terjadi campur kode pada akun Profiler.kdrama.

Data 2

Dalam salah satu scene Muhan Company, lu bisa liat interaksi antara Mr. Kwon (ape yak lupa jabatannya paan? 🤔 yg jelas bukan sajangnim ataupun daeponim) dan Lee Je Hoon

‘Dalam salah satu adegan Muhan Company, kamu bisa lihat interaksi antara Bapak Kwon “apa ya lupa jabatannya apaan?” yang jelas bukan bos ataupun direktur utama dan Lee Je Hoon.’

Dalam salah satu **scene** Muhan Company, lu bisa **liat** interaksi antara
bIng bB

Mr. Kwon (**ape yak** lupa jabatannya **paan?** yang jelas bukan **sajangnim**
bIng bB bB bKor

ataupun **daeponim**) dan Lee Je Hoon.
bKor

Tuturan pada data (2), terdapat dalam *caption* akun Instagram Profiler.kdrama pada tanggal 29 April 2020 mengenai salah satu adegan yang terdapat pada salah satu drama yang pernah tayang. Berdasarkan data di atas, kode utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun, terdapat serpihan bahasa Betawi (bB), bahasa Inggris (bIng), dan bahasa Korea (bKor) dalam *caption* yang diunggahnya.

Serpihan dari tuturan bahasa Betawi (bB), yaitu: *liat* yang berarti ‘lihat’, *ape yak* yang berarti ‘apa ya’, dan *paan* yang berarti ‘apaan’, serpihan dari tuturan bahasa Inggris (bIng), yaitu: *scene* yang berarti ‘adegan’ dan *Mr.* yang berarti ‘bapak’, dan serpihan dari bahasa Korea (bKor), yaitu: *sajangnim* yang berarti ‘bos’ dan *daeponim* yang berarti ‘direktur

utama'. Berdasarkan pada tuturan tersebut, admin akun Profiler.kdrama menggunakan kode utama bahasa Indonesia dalam *caption* yang diunggahnya pada media sosial Instagram akun Profiler.kdrama. Namun, terdapat campur kode dalam tuturan tersebut. Campur kode yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama tersebut adalah bahasa Betawi (bB), bahasa Inggris (bIng), dan bahasa Korea (bKor).

Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah *End* atau tujuan yang bermaksud agar terlihat menarik oleh pengikut akun Profiler.kdrama dalam menginformasikan mengenai salah satu drama yang pernah tayang dan dibahas ulang oleh admin akun Instagram Profiler.kdrama, sehingga terjadinya campur kode. *Norms* adalah komponen tutur yang berhubungan dengan tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi dalam komunikasi. Pada akun Profiler.kdrama terdapat *norms* pada *caption* Profiler.kdrama, yaitu: kata *Mr.*, *sajangnim*, dan *daepyonim* untuk sapaan salah satu aktor pada salah satu drama, karena pengikut akun Profiler.kdrama menggunakan kata *Mr.*, *sajangnim*, dan *daepyonim* untuk aktor tersebut dikarenakan memiliki suatu jabatan pada drama yang dibahas. Penggunaan serpihan bahasa asing untuk menyatakan suatu jabatan pada aktor dalam suatu drama yang dibahas oleh pengikut akun Profiler.kdrama, sehingga terjadinya campur kode.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena berkaitan dengan campur kode dan kedwibahasaan. Instagram Profiler.kdrama, memiliki campur kode dan kedwibahasaan pada *caption* di setiap unggahan yang diunggahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apa saja campur kode yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada akun Instagram Profiler.kdrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan campur kode yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama.
2. Menjelaskan faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada akun Instagram Profiler.kdrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik terkhusus bidang sosiolinguistik, kedwibahasaan, dan campur kode. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan rujukan penelitian yang berkaitan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Setelah peneliti meninjau beberapa penelitian sebelumnya,

dapat diketahui bahwa belum ada yang meneliti mengenai campur kode dalam *caption* akun Profiler.kdrama di Instagram. Namun, penelitian sebelumnya sudah ada yang meneliti mengenai campur kode.

1. Skripsi yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Konten Pacah Paruik pada Channel Youtube Praz Teguh” menyimpulkan bahwa terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu: *setting and scene, participants, key, dan norm of interaction and interpretation*. Selain itu terdapat faktor lain terjadinya campur kode yaitu: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa (Hilmi, 2020).
2. Jurnal yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Tim Pewawancara dengan Peserta Pewawancara Beasiswa “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 di Politeknik Internasional Bali” menyimpulkan bahwa terdapat tataran lingual, yaitu: tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, wujud campur kode dan alih kode tersebut digolongkan dalam jenis campur kode dan alih kode ekstern, yaitu: variasi kode bahasa Indonesia dan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris (Guntar, 2019).
3. Skripsi yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto” menyimpulkan bahwa terdapat tataran lingual, yaitu: tataran kata dan tataran frasa. Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, yaitu: *setting and scene, participants, act sequence, dan key* (Zahra, 2019).
4. Skripsi yang berjudul “Campur Kode yang terdapat dalam film Me VS Mami” menyimpulkan bahwa tataran lingual yang paling banyak digunakan adalah tataran kata. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode,

yaitu: *setting and scene, participants, key*, dan *norm of interaction and interpretation* (Febra, 2018).

5. jurnal yang berjudul “Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu *Jaran Goyang* Dipopulerkan Oleh Nella Kharisma” menyimpulkan bahwa terdapat tiga bahasa yang digunakan, yaitu: Bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris. Terdapat campur kode pada lirik lagu tersebut yaitu: campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, yaitu: bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Campur kode yang mendominasi adalah campur kode ke dalam yaitu: bahasa Jawa (Ardiyanti, 2018).
6. Skripsi yang berjudul “Campur Kode yang terdapat dalam Ajang Simpony Malam Radio Arbes FM Padang” menyimpulkan bahwa terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Betawi, bahasa Inggris, dan bahasa Gaul, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Betawi, dan bahasa Gaul, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Minangkabau, dan bahasa Gaul, bahasa Indonesia, bahasa Gaul, bahasa Betawi, dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Korea, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Gaul, dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Gaul, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Gaul, dan bahasa Betawi, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa terdapat tataran lingual, yaitu: 45 tataran kata dan 24 tataran frasa (Yolanda, 2018).

7. Skripsi yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas” menyimpulkan bahwa tataran lingual yang terjadi dalam campur kode adalah tataran kata. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode yaitu: *setting and scene, participants, key, instrument, norm,* dan *genre* (Yusiska, 2017).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai campur kode. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak dari judul dan sumber data yang akan digunakan. Jadi, penelitian tentang campur kode dalam *caption* akun Profiler.kdrama di Instagram belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian yang disampaikan oleh Sudaryanto. Metode adalah cara yang harus dilakukan, teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015). Penelitian mengenai campur kode dalam *caption* Profiler.kdrama di Instagram menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yang dibagi atas tiga tahap, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1) Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data yang digunakan dalam penelitian campur kode yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama, yaitu: metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data. Peneliti menyimak campur kode yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama yang digunakan oleh admin akun Profiler.kdrama.

Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap menurut (Sudaryanto, 2015) adalah teknik pengumpulan data dengan menyadap penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan yang sedang dibicarakan (Sudaryanto, 2015). Peneliti hanya menyimak setiap tuturan yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama tanpa ikut serta dalam peristiwa tutur. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti untuk selanjutnya diklasifikasikan yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015). Peneliti mencatat campur kode yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama.

2) Tahap Analisis Data

Metode padan merupakan metode yang digunakan dalam tahap analisis data. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode padan translasional alat penentunya adalah *lan"gue"* lain yang digunakan untuk mentranslasionalkan data campur kode yang terdapat dalam *caption* akun Profiler.kdrama. Metode padan yang digunakan adalah metode

padan referensial yang alat penentunya adalah referen, metode ini digunakan untuk rujukan dari setiap campur kode yang terdapat pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama.

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutan yang akan digunakan pada metode padan ini ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada penelitian ini, peneliti membedakan campur kode yang terdapat pada *caption* akun Profiler.kdrama di Instagram.

3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, ada dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (Sudaryanto, 2015), yaitu: metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penyajian formal karena menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang dan metode informal.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau pun tidak (Sudaryanto, 1998). Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh campur kode yang terdapat pada unggahan akun Profiler.kdrama di Instagram. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh campur kode yang terdapat pada *caption* akun Profiler.kdrama yang diunggah pada bulan Agustus 2019 sampai Maret 2021. Data diambil dari bulan Agustus 2019 karena pada bulan tersebut admin akun Profiler.kdrama aktif mengunggah *caption* yang berisikan campur kode

dan data sudah jenuh. Jenuh yang dimaksud ialah data yang ditemukan sudah berulang-ulang dan tidak ada variasi campur kode yang lain pada *caption* akun Instagram Profiler.kdrama.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi analisis data dan hasil penelitian. Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

